

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan salah satu penyakit masyarakat, yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya (Kartono, 1981: 177). Pekerja Seks Komersial itu berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zinah, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Sedangkan *prostitute* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah WTS atau *wanita tuna susila*.

Fenomena PSK di Sumatera Barat akhir-akhir ini semakin marak terjadi, terkait dengan berkembangnya dunia malam atau tempat hiburan dan pelacuran yang dilakukan secara tersembunyi maupun terbuka di tempat hiburan. Permasalahan tentang PSK ini tergolong sebagai permasalahan *extra ordinary*, yaitu permasalahan yang luar biasa dan sangat serius (Ahmad Saefulloh dan Nofriza, 2018: 122). Oleh karena itu, wanita yang terjaring razia di kabupaten/kota akan di masukkan ke tempat rehabilitasi khusus wanita. Adapun tempat rehabilitasi yang ada di Sumatera Barat yakni Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok.

Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi merupakan panti rehabilitasi khusus wanita yang mempunyai misi memberikan program rehabilitasi bagi PSK yang meliputi pembinaan fisik, agama, sosial, dan keterampilan agar dapat berperan serta secara penuh dalam masyarakat.. Panti sosial ini menyediakan

pembimbing atau yang dapat disebut konselor dalam menjalankan kegiatan rehabilitasi atau bimbingan. Salah satu cara rehabilitasi yang dilakukan konselor kepada klien PSK yakni dengan berkomunikasi. Proses komunikasi yang dilakukan oleh konselor dan wanita terjerat PSK salah satunya melalui komunikasi interpersonal, karena keberhasilan proses rehabilitasi sangat ditentukan oleh komunikasi interpersonal yang terjadi antara konselor dan klien PSK. Komunikasi tersebut dapat mengubah konsep diri dan suasana hati dari masalah yang dihadapi PSK.

Komunikasi interpersonal yakni kegiatan yang aktif, dimana komunikasi ini dilakukan oleh individu untuk saling tukar pikiran atau gagasan terhadap individu yang lain sehingga menimbulkan efek rasa percaya diri dan keterbukaan antara satu sama lain. Menurut Devito dalam Soyomukti (2016: 143) Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Menurut Koentjoro (dalam Roem, 2014: 73) Pekerja Seks Komersial adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapat upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut. G. May dalam buku Encyclopedia of Sosial Science yang dikutip oleh Kartini Kartono (dalam Burlan: 2016: 203) menekankan masalah *barther* atau perdagangan secara tukar-menukar, yaitu menukar pelayanan seks dengan bayaran uang, hadiah atau barang berharga lainnya. Sedangkan pihak laki-laki mengutamakan pemuasan nafsu seksual.

Menurut Mahfudz (dalam Saefulloh dan Nofriza, 2018:128) Pekerja Seks Komersial merupakan hubungan antara perempuan dan laki-laki tanpa terikat status pernikahan yang sah. Perbuatan ini ialah perbuatan yang tercela dan mendatangkan mala petaka dan dipandang rendah dari sudut moral dan akhlak, dosa menurut agama, tercela dan tidak pantas menurut penilaian budaya masyarakat di Indonesia. Akan tetapi, Pekerja Seks Komersial adalah salah satu profesi dan lahan bisnis untuk tujuan ekonomi.

Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat memiliki beberapa program perlindungan sosial yang sasaran penanganannya terhadap Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang dilaksanakan 4 bidang yakni Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial, Bidang Rehabilitasi Sosial, Bidang Pemerdayaan Sosial dan, Bidang Penanganan Fakir Miskin. Dinsos Pemprov Sumbar juga memiliki 8 Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) yakni PSAABR Budi Utama Alung, PSAA Trimurni Padang Panjang, PSBR Harapan Padang Panjang, PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin, PSWT Kasih Sayang Ibu Batusangkar, PSBN Tuah Sakato Kalumbuak Padang, PSBG Harapan Ibu dan PSKW Andam Dewi.

Mengatasi permasalahan Pekerja Seks Komersial (PSK), Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat mendirikan suatu tempat rehabilitasi yakni Panti Sosial Karya Wanita “Andam Dewi” (Depsos 1999 dalam Zulrianti 2016: 3). Adapun alasan peneliti mengambil objek penelitian di PSKW Andam Dewi ini karena tempat ini merupakan satu-satunya Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) yang menitikberatkan pada fungsi pelayanan sosial yang ada di Sumatera Barat, salah satu contohnya yakni tempat penampungan bagi wanita-wanita yang mempunyai

permasalahan dari berbagai latar belakang kehidupan. Di panti ini, perempuan dipersiapkan menjadi individu yang bisa bersosialisasi dan berguna bagi masyarakat secara keseluruhan.

Kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi wanita Pekerja Seks Komersial yang dilaksanakan di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi solok ini, bertujuan untuk mendapatkan hasil penanganan yang optimal dalam upaya mencapai sasaran program pelayanan serta adanya keterampilan langkah pelaksanaannya (Dwi Monica Angela, Azwar Ananda dan Fatmariza, 2018: 80). Proses pelaksanaan kegiatan rehabilitasi terhadap klien di PSKW Andam Dewi terdiri dari beberapa bimbingan diantaranya: (1). Bimbingan fisik dan kesehatan yang ditujukan untuk memulihkan kesehatan serta kebugaran fisik, (2). Bimbingan mental dan spiritual yang ditujukan untuk meningkatkan rasa keimanan dan ketaqwaan, (3). Bimbingan sosial (konseling) yang merupakan bentuk kegiatan pertolongan yang dilakukan kepada klien, (4). Bimbingan atau pelatihan keterampilan yang meliputi menjahit baju, sulaman benang, dan bordir.

Berdasarkan data statistik di PSKW Andam Dewi pada tahun 2020 dan 2021 terdapat jumlah orang klien ialah 82 Orang yang sedang mendapatkan proses rehabilitasi (data hasil *grand tour* tanggal 5 Desember 2021). Dari data tersebut ternyata pada umumnya mereka berasal dari Sumatera Barat, adapun data statistik klien pada tahun 2020 ialah klien yang berasal dari Sumatera Barat 25 orang, Bengkulu 1 orang, Jawa Barat 13 dan Riau 1 orang dengan jumlah keseluruhan 40 orang. Adapun data statistik klien pada tahun 2021 ialah klien yang berasal dari

Sumatera Barat 36 orang, Bengkulu 1 orang, Riau 2 orang, Kepulauan Riau 1 orang, Jawa Tengah 1 orang dan Mentawai 1 orang dengan jumlah keseluruhan 42 orang.

Dari data statistik klien pada tahun 2020 dan 2021 dapat dilihat bahwa mayoritas klien rehabilitasi di PSKW Andam Dewi merupakan orang-orang yang berasal dari Sumatera Barat yang dikirim melalui Polisi, Dinas Sosial, Satpol PP, Kab/Kota serta titipan dari orang tua klien binaan. Kepala UPTD PSKW Andam Dewi, Afzaidir A.Ks. MM mengatakan rentang waktu pelayanan rehabilitasi yang dilakukan di PSKW Andam Dewi yaitu enam bulan, namun waktu yang dibutuhkan bisa saja lebih lama. Hal itu tergantung perubahan sikap dan mental yang terjadi dalam diri masing-masing klien. Artinya, jika wanita tuna susila atau klien yang sedang melakukan masa rehabilitasi telah menunjukkan perilaku atau perubahan mental yang lebih baik, maka mereka bisa saja dikembalikan ke keluarga atau dipulangkan setelah enam bulan berada di dalam panti. Namun ada pula yang mencapai delapan bulan atau lebih.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai komunikasi interpersonal antara konselor dan klien di rumah rehabilitasi (Ayu Fatihatur Rahmah, 2020 & M. Ruwardi Latu, 2017). Dua penelitian ini membahas mengenai komunikasi interpersonal antara konselor dan klien pecandu narkoba. Hasil penelitian (Ayu Fatihatur Rahmah, 2020 & M. Ruwardi Latu, 2017) mengungkapkan bahwa dengan konselor dan pasien pecandu narkoba mengembangkan komunikasi interpersonal dengan cara melakukan pendekatan saat kegiatan layanan konseling, seperti menumbuhkan sikap kepercayaan terhadap diri klien pecandu narkoba. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi interpersonal tetapi melalui bahasa

yang digunakan yakni bahasa verbal dan nonverbal antara konselor dan klien, tetapi dengan objek yang berbeda yakni wanita Pekerja Seks Komersial

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti wanita Pekerja Seks Komersial di PSKW Andam Dewi karena ingin untuk mengetahui dan mendalami tentang proses rehabilitasi bagi mereka yang terjerumus ke permasalahan prostitusi, mulai dari cara berkomunikasi mereka baik secara verbal maupun nonverbal hingga menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Hal ini mengingat bahwa wanita Pekerja Seks Komersial akan lebih cenderung menutup dirinya dan tidak memiliki percaya diri. Jadi konselor disini akan menjadi perantara atau penengah, konselor akan melakukan pendekatan dengan cara masuk secara perlahan-lahan dalam kehidupan mereka hingga wanita PSK di Andam Dewi ini akan merasa nyaman dan membuat diri untuk menceritakan kehidupannya. Konselor disini juga banyak memberikan motivasi kepada wanita PSK agar mereka menjadi individu yang lebih baik dan dapat bermanfaat dan berguna bagi keluarga serta masyarakat sekitar.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh konselor saat berkomunikasi dengan klien PSK ialah secara perlahan-lahan dan tanpa ada paksaan yang membuat klien Pekerja Seks Komersial merasa nyaman. Konselor dalam melakukan rehabilitasi menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal yang baik dan sopan dan bisa menyesuaikan dengan keadaan PSK, agar konselor mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami oleh PSK. Saat berkomunikasi, PSK lebih dominan menggunakan komunikasi verbal untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial adalah perasaan nyaman. Kita dapat berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal dalam hubungan sosial kita dengan orang lain. Awal interaksi sosial terjadi ketika dua orang bertemu untuk pertama kalinya, mereka bisa saling menegur, berjabat tangan, saling mengobrol, dan sesekali bertengkar. Bahkan jika dua orang bertemu muka tetapi tidak berbicara atau bertukar tanda, disana interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang menciptakan perubahan perasaan dan saraf orang-orang yang terlibat, seperti bau keringat, parfum, suara berjalan, dan sebagainya. (Karningtyas 2011: 120).

Semua orang yang melakukan interaksi akan melibatkan lambang atau simbol baik secara verbal maupun secara nonverbal. Bentuk simbol nonverbal bisa berupa *body language*, gerakan mata, ekspresi wajah, pakaian, status, dan sebagainya. Adapun simbol verbal meliputi bahasa, kata-kata, intonasi, dan sebagainya. Simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi tersebut akan mendapatkan makna dan kesepakatan bersama dari orang-orang yang melakukan komunikasi. Lambang atau simbol tersebut akan berperan untuk mempengaruhi perilaku seseorang dalam berkomunikasi (Suciati, 2017: 164).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini ialah bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara konselor dan klien PSK agar proses rehabilitasi dapat berjalan dengan lancar. Adapun komunikasi interpersonal yang dilihat pada penelitian ini yakni komunikasi verbal dan nonverbal yang terjalin antara konselor dan PSK

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas , maka permasalahan yang akan diteliti ialah **“Bagaimana komunikasi interpersonal dalam rehabilitasi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Sosial Karya Wanita “ Andam Dewi, Sukarami Kab. Solok.”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , maka kajian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan rehabilitasi sosial melalui komunikasi verbal antara konselor dan PSK di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kab. Solok
2. Untuk mengetahui pelaksanaan rehabilitasi sosial melalui komunikasi nonverbal antara konselor dan PSK di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kab. Solok

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya disiplin Ilmu Komunikasi. Selain itu dapat dijadikan

perbendaharaan perpustakaan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai komunikasi interpersonal antara konselor dan klien yang terjerat Pekerja Seks Komersial saat melakukan proses rehabilitasi. Agar penelitian ini memberikan gambaran sehingga dapat dijadikan bahan masukan bagi Dinas yang terkait guna untuk meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal antara konselor dan klien PSK

